

## ANALYSIS OF DRUG PRESCRIBING PATTERN IN OUTPATIENT AT RSUD BANYUMAS BY WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO)

Wigi Nur Afrianto<sup>1</sup>, Nurul Maziyyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Departement of Pharmacy  
Faculty of Medicine and Health Sciences,  
University of Muhammadiyah Yogayakarta  
*wigi\_versa@yahoo.co.id*

### ABSTRACT

Rational drug use is defined as use of the right, effective, safe and economical. Irrational drug use can worsen the health of individual patients, leading to unwanted drug reactions, and can be a source of budget waste medicine. To reduce losses due to irrational use of medicines in hospitals, cooperation of various parties is needed to improve the quality of health and a more cost effective treatment. WHO core indicator is used as a reference in the rational use of medicines, which includes prescribing indicators, indicators of patient care, and indicators of health facilities.

This study aims to describe and determine the suitability of prescribing for outpatients in RSUD Banyumas based on indicators of WHO 1993. Research study is a non-experimental with a descriptive non analytic design. Data was collected from outpatient prescriptions in the outpatient pharmacy at RSUD Banyumas period January 2013-January 2014 with a number of 600 samples using systematic random sampling technique. Data analysis was performed by calculating each prescribing indicator and comparing it with WHO standards.

The results showed that the average number of drugs item per prescription was 2.67 items of drug, percentage of generic drugs prescribing was 48.40%, the percentage of antibiotic prescribing was 18%, the percentage of injection prescribing was 2.50%, and the percentage of drugs prescribing according to the formulary was 81.50%. Based on the results of the research, prescribing indicators that meet WHO was antibiotic prescribing indicator, while the indicator of average number of drug item per prescription, generic drug prescribing indicator, injection prescribing indicator and indicator of prescribing in accordance to the formulary did not meet with the WHO standards.

**Keywords:** rational use of drugs, WHO indicators, RSUD Banyumas

### PENDAHULUAN

Penggunaan obat rasional didefinisikan sebagai penggunaan obat yang tepat, efektif, aman dan ekonomis. Penggunaan obat yang tidak rasional seperti penggunaan

obat yang tidak tepat, tidak efektif, tidak aman dan tidak ekonomis merupakan masalah dalam pelayanan kesehatan yang terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang. Penggunaan obat yang tidak rasional,

selain akan berdampak buruk bagi kesehatan individu pasien dan menyebabkan reaksi obat yang tidak diinginkan, juga dapat menjadi sumber pemborosan anggaran negara. Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dkk (2012) menunjukkan bahwa penggunaan obat yang rasional berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang tercermin dari meningkatnya kemampuan konsumsi masyarakat terhadap obat. Pengkajian penggunaan obat merupakan evaluasi penggunaan obat yang terstruktur dan berkesinambungan untuk menjamin obat-obat yang digunakan sesuai indikasi, efektif, aman dan terjangkau oleh pasien (Depkes RI, 2004).

Inti berbagai kegiatan dalam penyelenggaraan upaya kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan adalah penggunaan obat yang rasional (POR). Meningkatkan penggunaan obat secara rasional merupakan program *World Health Organization* (WHO). Salah satunya adalah dengan mengembangkan indikator penggunaan obat. WHO menyatakan bahwa penggunaan obat yang rasional berarti pasien memperoleh pengobatan yang tepat sesuai indikasi klinisnya dengan dosis dan jangka waktu yang memenuhi syarat serta harga terjangkau. Indikator penggunaan obat WHO 1993 terdiri dari indikator persepan, indikator pelayanan pasien dan indikator fasilitas kesehatan. Ketiga indikator utama WHO tersebut berkaitan dengan rasionalitas penggunaan obat di suatu fasilitas pelayanan kesehatan meliputi praktek persepan oleh

pemberi pelayanan (*provider*) atau secara khusus dokter (*prescribers*), pelayanan pasien baik konsultasi klinis maupun dispensing kefarmasian dan ketersediaan fasilitas kesehatan yang mendukung penggunaan obat secara rasional (*World Health Organization, 1993*). Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengukur indikator persepan berdasarkan indikator WHO 1993 dan mengetahui kesesuaian persepan obat untuk pasien rawat jalan di RSUD Banyumas berdasarkan indikator WHO 1993.

#### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif non eksperimental. Pengambilan data dilakukan secara retrospektif yaitu berupa penelusuran lembar resep pasien rawat jalan di RSUD Banyumas periode Januari 2013-Januari 2014. Data kuantitatif ditampilkan dalam tabel dan diagram.

Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 600 lembar resep, dengan pembagian tiap bulannya berdasarkan jumlah resep yang masuk pada bulan tersebut. Jumlah sampel minimum yang diambil untuk menghitung indikator persepan adalah 600 resep. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *Systematic Random Sampling*, yaitu dengan cara mengambil sampel berdasarkan nomor urut yang telah ditentukan dengan interval tertentu.

Penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

**Tahap persiapan** meliputi permohonan izin kepada pihak

RSUD Banyumas dengan tujuan melakukan penelitian. Surat izin diajukan dari pihak prodi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

**Tahap pelaksanaan** meliputi pengambilan data berdasarkan indikator persepsan yang terdiri dari rata-rata *item* obat per lembar resep, persentase persepsan obat dengan nama generik, persentase persepsan antibiotik, persentase persepsan sediaan injeksi, dan persentase persepsan obat sesuai formularium rumah sakit.

**Analisis data** yaitu Hasil pengamatan yang diperoleh dianalisis datanya berdasarkan Indikator Peresepan WHO 1993 sehingga akan diperoleh dua pilihan yaitu sesuai dengan estimasi terbaik WHO atau belum memenuhi estimasi yang kemudian akan dianalisis lebih lanjut tentang kemungkinan penyebab dan solusi yang dapat diberikan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berpedoman pada WHO (1993) *How to Investigate Drugs Use In Health Facilities (Selected Drug Use Indicator)* sebagai acuan standar. Indikator persepsan digunakan untuk mengukur rata-rata jumlah obat per lembar resep, persentase persepsan obat generik, persentase persepsan obat antibiotik, persentase persepsan obat injeksi dan persentase persepsan obat yang sesuai dengan formularium rumah sakit.

**Rata-Rata Jumlah Item Obat Per Lembar Resep.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata jumlah item obat per resep di Rumah

Sakit Umum Daerah Banyumas periode Januari 2013 sampai dengan Januari 2014.

**Tabel 1.** Jumlah item obat yang banyak diresepkan pada pasien rawat jalan

Bulan	Jumlah Lembar Resep	Jumlah Obat per Lembar Resep	Rata-rata Obat per Lembar Resep
Januari 2013	6	19	3,16
Februari	35	101	2,88
Maret	15	42	2,80
April	2	6	3,00
Mei	49	132	2,69
Juni	72	201	2,79
Juli	72	190	2,63
Agustus	69	166	2,40
September	73	196	2,68
Oktober	64	173	2,70
Desember	83	214	2,57
Januari 2014	60	162	2,70
Total	600	1602	2,67
Rata-rata jumlah item obat per lembar resep		$\frac{1602}{600} = 2,67$	

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata item obat per resep keseluruhan adalah 2,67 item obat. Berdasarkan standar WHO 1993 rata-rata item obat per resep yang rasional adalah sebesar 1,3-2,2 item per lembar resep. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata item obat per resep di RSUD Banyumas sedikit lebih banyak dari yang dianjurkan oleh WHO.

**Persentase Peresepan Obat dengan Nama Generik.** Persentase persepsan obat generik digunakan untuk mengetahui seberapa banyak persepsan obat dengan nama generik.

**Tabel 2.** Peresepan Obat Generik pada Pasien Rawat Jalan RSUD

Banyumas Periode Januari 2013- Januari 2014.

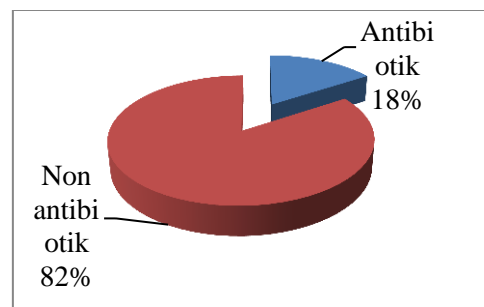
Bulan	Jumlah item obat generik	Persentase obat generik	Jumlah item obat non generik	Persentase obat non generik
Januari 2013	5	0,64%	14	1,69%
Februari	46	5,93%	55	6,66%
Maret	19	2,45%	23	2,78%
April	1	0,13%	5	0,61%
Mei	65	8,38%	67	8,11%
Juni	85	10,95%	116	14,04%
Juli	93	11,98%	97	11,74%
Agustus	76	9,79%	90	10,90%
September	111	14,30%	85	10,29%
Oktober	76	9,79%	97	11,74%
Desember	110	14,18%	104	12,59%
Januari 2014	89	11,47%	73	8,84%
Total	776	100%	826	100%

Persentase obat generik  $\frac{776}{1602} \times 100\% = 48,40\%$

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil perhitungan didapatkan persentase sebesar 48,40% obat generik diberikan kepada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. Menurut standar WHO 1993 persepsian obat generik atau obat essential dikategorikan baik adalah sebesar >82%. Berdasarkan indikator tersebut maka persepsian obat pada pasien rawat jalan di RSUD Banyumas dikatakan tidak atau belum sesuai, sehingga dapat dilihat bahwa dokter di RSUD Banyumas cenderung meresepkan obat non generik. Penyebab hal ini dimungkinkan baik dokter maupun pasien masih menganggap bahwa obat generik adalah obat yang murah dan tidak berkualitas (Prabowo dkk, 2012). Pendapat tersebut kurang tepat mengingat setiap obat generik juga mendapat perlakuan yang sama dalam hal evaluasi terhadap pemenuhan kriteria khasiat,

keamanan dan mutu obat (IONI, 2008). Pemberian penyuluhan atau seminar kepada tenaga kesehatan mengenai obat generik diharapkan dapat meningkatkan penggunaan obat generik di Rumah Sakit.

**Persentase Peresepan Obat Antibiotik.** Persentase persepsian obat antibiotik digunakan untuk mengukur kerasionalan penggunaan antibiotik.



**Gambar 1.** Persentase persepsian antibiotik

Dari hasil perhitungan kerasionalan penggunaan antibiotik

didapatkan hasil penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas adalah sebesar 18%. Sedangkan berdasarkan indikator WHO 1993, persepsian antibiotik dikatakan rasional jika < 22,7%. Maka dapat dinyatakan bahwa persepsian antibiotik di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas secara umum rasional yakni sebesar 18%.

Pemberian antibiotik yang ideal adalah berdasarkan hasil pemeriksaan dan uji kepekaan kuman. Namun dalam praktek sehari-hari, pemberian antibiotik tidak selalu bisa menunggu hasil pemeriksaan mikrobiologis untuk setiap pasien yang dicurigai menderita suatu infeksi. Pada kejadian infeksi berat diperlukan penanganan segera sehingga pemberian antibiotik tanpa pemeriksaan mikrobiologis dapat diberikan (IONI, 2008).

**Tabel 3.** Jumlah Antibiotik yang diresepkan untuk Pasien Rawat Jalan di RSUD Banyumas Periode Januari 2013 – Januari 2014 berdasarkan golongannya.

Golongan Antibiotik	Jumlah	Persentase (%)
Betalactam	63	58,30%
Kuinolon	19	17,60%
Makrolida	6	5,55%
Kloramfenikol	3	2,80%
Aminoglikosida	1	0,9%
Anti Tuberculosis	2	1,85%
Lain-lain	14	12,9%
<b>Jumlah</b>	<b>108</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada Tabel 3, antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah golongan betalaktam yaitu 58,3% dari total

108 item obat antibiotik yang diresepkan untuk pasien rawat jalan di RSUD Banyumas periode Januari 2013 – Januari 2014.

**Persentase Peresepan Sediaan injeksi.**

Penelitian mengenai persentase peresepan sediaan injeksi bertujuan untuk mengetahui penggunaan sediaan injeksi pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas periode Januari 2013 – Januari 2014.

**Tabel 4.** Obat Injeksi Yang Diresepkan untuk Pasien Rawat Jalan

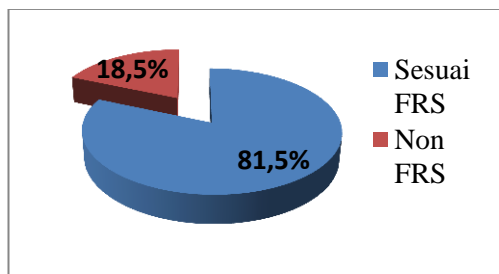
Nama sediaan	Pengguna an	Persentase (%)
Ketorolak inj	7	43,75%
Ranitidine inj	2	12,50%
Triamnicolone asetonide inj	1	6,25%
Fluphenazine decanoate inj	1	6,25%
Ondansetron inj	1	6,25%
Dexketoprofen inj	1	6,25%
Diphenhydram ine inj	1	6,25%
Diazepam inj	1	6,25%
Lidokain inj	1	6,25%
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	
Persentase sediaan injeksi		$\frac{16}{600} \times 100\%$ <b>= 2,66%</b>

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan pada Tabel 4 hasil persentase peresepan sediaan injeksi di RSUD Banyumas sebesar 2,66%. Berdasarkan rekomendasi WHO yang mensyaratkan bahwa peresepan sediaan injeksi adalah seminimal mungkin, maka dapat

dikatakan bahwa penggunaan sediaan injeksi untuk pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas sudah cukup minimal. Hasil yang kecil tersebut dapat dikarenakan resep yang digunakan adalah resep untuk pasien rawat jalan, sehingga penggunaan sediaan injeksi kecil.

**Persentase Peresepan Obat yang Sesuai Formularium Rumah Sakit.** Penelitian tentang indikator ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan dokter selaku tenaga kesehatan dalam meresepkan obat yang terdapat dalam formularium rumah sakit.

Diagram persentase kesesuaian peresepan obat dengan formularium di RSUD Banyumas periode Januari 2013 – Januari 2014 dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 1.** Diagram kesesuaian peresepan obat dengan FRS.

Dari penelitian didapatkan hasil persentase kesesuaian peresepan obat dengan formularium di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas adalah sebesar 81,5%. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini masih kurang dari standar yang disyaratkan oleh WHO 1993. Estimasi terbaik yang dianjurkan oleh WHO terkait dengan

persentase kesesuaian peresepan obat dengan formularium adalah 100%. Sehingga persentase kesesuaian peresepan obat dengan formularium di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas periode Januari 2013 – Januari 2014 belum sesuai dengan standar WHO.

Ketidaksesuaian dengan standar WHO dimungkinkan terjadi karena beberapa faktor, antara lain yaitu faktor dokter, faktor pasien dan faktor obat. Hal ini tentu saja masih bisa diperbaiki di kemudian hari dengan cara meningkatkan pengetahuan dokter tentang obat apa saja yang ada di dalam formularium rumah sakit serta meningkatkan komunikasi antar petugas kesehatan khususnya dokter dan farmasis dalam menentukan terapi yang tepat serta sesuai dengan formularium rumah sakit. Formularium rumah sakit yang telah dikembangkan harus disosialisasikan di kalangan dokter dan dalam penerapannya harus dilakukan pemantauan secara berkesinambungan. Hasil pemantauan dipakai untuk pelaksanaan evaluasi dan revisi agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran (IONI, 2008).

## KESIMPULAN

1. Rata-rata jumlah item perlembar resep pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas periode Januari 2013 – Januari 2014 adalah 2,67. Hal ini tidak sesuai dengan standar WHO yaitu 1,3-2,2 *item* obat.
2. Persentase peresepan obat generik yang diberikan pada pasien rawat jalan di RSUD Banyumas periode Januari 2013 – Januari 2014 adalah 48,40%.

Hal ini tidak sesuai dengan standar WHO yaitu >82%.

3. Persentase persesepian antibiotik pada pasien rawat jalan di RSUD Banyumas periode Januari 2013 – Januari 2014 adalah 18%, sudah sesuai dengan standar WHO yaitu <22,7%.
4. Persentase persesepian sediaan injeksi pada pasien rawat jalan di RSUD Banyumas periode Januari 2013 – Januari 2014 adalah sebesar 2,66%, hasil ini masih dapat diturunkan kembali karena standar WHO harus seminimal mungkin.
5. Persentase kesesuaian persesepian obat dengan formularium pada pasien rawat jalan di RSUD Banyumas periode Januari 2013 – Januari 2014 adalah 81,5%. Hal ini tidak sesuai dengan standar WHO yaitu sebesar 100%.

#### SARAN

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk indikator lainnya yaitu indikator pelayanan pasien dan indikator fasilitas kesehatan.
2. Perlu evaluasi persesepian jumlah obat untuk meminimalisir polifarmasi
3. Perlu ditingkatkan kembali persesepian dan penggunaan obat generik di RSUD Banyumas dengan cara pemberian informasi terkait obat generik kepada tenaga kesehatan terutama dokter sebagai penulis resep dan kepada pasien.
4. Untuk persesepian antibiotik harus dipertahankan atau bahkan lebih baik lagi dari sebelumnya karena

sudah sesuai dengan standar WHO.

5. Perlu ditinjau kembali untuk penggunaan sediaan injeksi agar angka penggunaannya itu seminimal mungkin.
6. Perlu ditingkatkan kembali kesesuaian persesepian obat dengan formularium rumah sakit dengan cara meningkatkan pengetahuan dokter tentang obat-obat yang terdapat pada formularium serta meningkatkan komunikasi antar petugas kesehatan khususnya dokter dan farmasis dalam menentukan terapi yang tepat serta sesuai dengan formularium rumah sakit.
7. Perlu meningkatkan cara pengarsipan resep sehingga memudahkan akses dalam kepentingan pasien, peneliti dan pihak-pihak terkait.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008, *Informatorium Obat Nasional Indonesia*, 1-7, 199, Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2004, *Keputusan Menkes RI No. 1197/MENKES/SK/X/2004 tentang Standar Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit*, Jakarta.
- Prabowo, A., W, Budisantoso., Vanany, I, Analisis Kebijakan Penggunaan Obat Generik di Indonesia serta Dampaknya pada Biaya Belanja Obat Masyarakat (Studi Kasus pada Obat Penyakit Diabetes Menggunakan Pendekatan

Sistem Dinamik), *Jurnal Teknik ITS*, Volume 1, Nomor 1 (September 2012)  
ISSN: 2301-9271.

WHO, 1993, *How to Investigate Drug Use in Health Facilities*, Geneva.



